

**PERAN PENYULUH DALAM PENINGKATAN
PENGETAHUAN PETANI DENGAN KONSEP AGROWISATA
PADA TANAMAN HORTIKULTURA DI DESA
BONTOMARANNU KECAMATAN ULU ERE
KABUPATEN BANTAENG**

**JUSWANSAR
105960161314**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

**PERAN PENYULUH DALAM PENINGKATAN
PENGETAHUAN PETANI DENGAN KONSEP AGROWISATA
PADA TANAMAN HORTIKULTURA
DI DESA BONTOMARANNU KECAMATAN ULU ERE
KABUPATEN BANTAENG**

**JUSWANSAR
105960161314**

SKRIPSI

*Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)*

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Dengan Konsep Agrowisata pada tanaman hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Nama : Juswansar

Stambuk : 105960161314

Konsentrasi : Penyuluh


Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Siti Wardah, M.Si.
0008066301


Ir. H. Saleh Molla, MM
0931126113

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis


H. Burhanuddin S.PI., M.P.
0912066901


Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P.
0921037003

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Dengan Konsep Agrowisata pada tanaman hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Nama : Juswansar

Stambuk : 105960161314

Konsentrasi : Penyuluh

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Dr.Ir.St Wardah, M.Si
Ketua Sidang



2. Ir.H.Saleh Mollah, M.M
Sekretaris



3. Dr.Moh.Natsir M.P
Anggota



4. St. Khadijah Y Hiola, S.TP., M.Si
Anggota



Tanggal Lulus : 91 16/STUS 2018

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :adalah benar merupakan hasil karya yang belum pernah diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan oleh penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.



Makassar, 31 Agustus 2018

Juswansar

105960161314

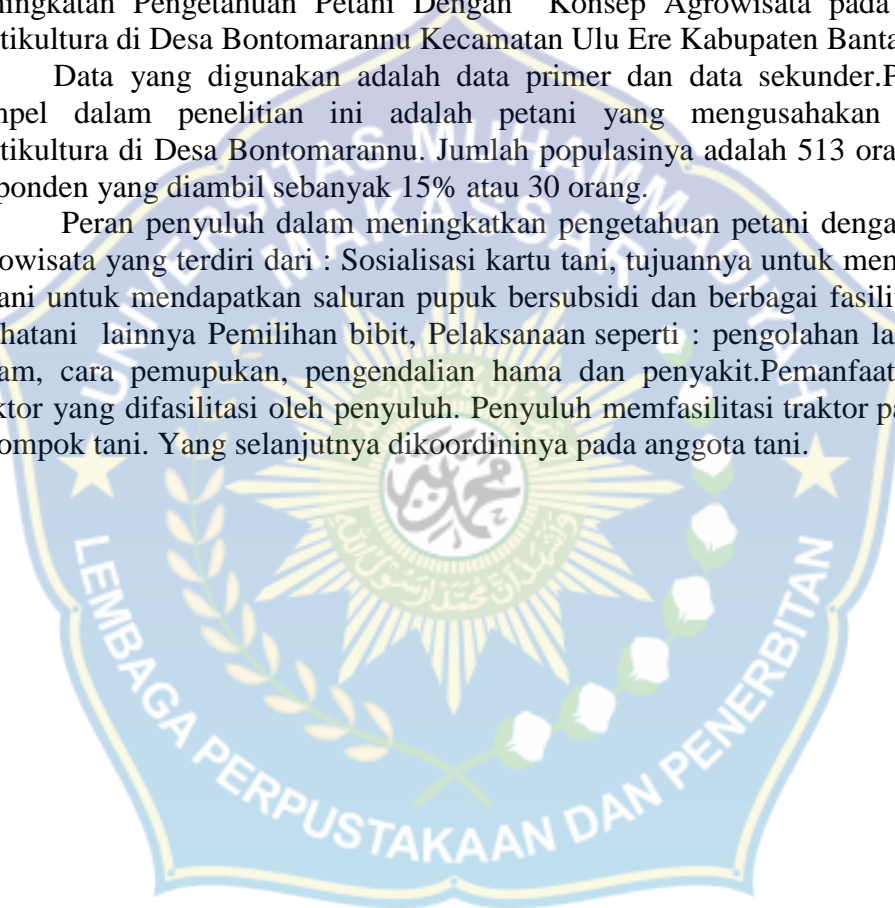
ABSTRAK

JUSWANSAR., 105960167614. Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Dengan Konsep Agrowisata pada tanaman hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh **Sitti Wardah** dan **Saleh Molla**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Dengan Konsep Agrowisata pada tanaman hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman hortikultura di Desa Bontomarannu. Jumlah populasinya adalah 513 orang, maka responden yang diambil sebanyak 15% atau 30 orang.

Peran penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan petani dengan konsep agrowisata yang terdiri dari : Sosialisasi kartu tani, tujuannya untuk memudahkan petani untuk mendapatkan saluran pupuk bersubsidi dan berbagai fasilitas kredit usahatani lainnya Pemilihan bibit, Pelaksanaan seperti : pengolahan lahan, pola tanam, cara pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. Pemanfaatan sarana traktor yang difasilitasi oleh penyuluh. Penyuluh memfasilitasi traktor pada ketua kelompok tani. Yang selanjutnya dikoordinirinya pada anggota tani.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SubhanahuWatala karena nikmat atas rahmat dan hidayah yang dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salam dan Shalawat kepada Rasulullah Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam yang telah menginspirasi bagaimana menjadi pemuda tangguh yang cerdas, pantang mengeluh, mandiri dengan kehormatan diri, yang cita-citanya melangit namun karya nyatanya membumi.

Skripsi ini berjudul **“Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Dengan Konsep Agrowisata Pada Tanaman Hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”** . Skripsi ini merupakan tugas air yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada terhormat:

1. Dr. Ir. Sitti Wardah,M.Si selaku pembimbing 1 dan Ir. H. Saleh Molla,MM selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan.

2. H. Burhanuddin, S.Pi., M.P selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku Ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Amiruddin, ibunda Kawirah dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Seluruh teman-teman Organisasi, terkhusus teman-teman seperjuangan Ratna Yunita S.P , Ismawati S.P, Rukmawati S.P, Nursyamsiar S.P, Rheni Luni Yulianti S.P, Restu, Bang Adi dan Tim Ikatan Sepeda Sport Indonesia Kabupaten Bantaeng.

Makassar, Agustus 2018

Juswansar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Peran Penyuluh.....	9
2.2 Upaya Memperbaiki Peran Penyuluh.....	18
2.3 Pengetahuan Petani.....	19
2.4 Agrowisata.....	22
2.5 Kerangka Pemikiran.....	23
III. METODEODOLOGI PENELITIAN.....	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	25
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.5 Teknik Analisis Data.....	27
3.6 Definisi Operasional.....	30
IV. KEADAAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	31
4.1 Letak Geografis.....	31
4.2 Gambaran Umum Demografis.....	32
4.3 Kondisi Ekonomi.....	33

V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	35
5.1 Karakteristik Responden.....	35
5.1.1 Umur Responden.....	35
5.1.2 Tingkat Pendidikan.....	36
5.1.3 Pengalaman Berusahatani.....	38
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	39
5.1.4 Luas Lahan Yang Diolah.....	40
5.2 Kegiatan Peran Penyuluh Pertanian.....	41
5.3 Partisipasi Petani Dalam Pemberdayaan Guna Meningkatkan Produksi Agrowisata.....	44
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
6.1 Kesimpulan.....	51
6.2 Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA	



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awal munculnya industri wisata di Indonesia dari segi ketataruangan nasional, pembangunan pariwisata hanya dikonsentrasikan di beberapa lokasi saja, seperti di Pulau Bali, Pulau Jawa, Sumatra Utara dan Sulawesi Selatan. Namun kini perkembangan pembangunan pariwisata berjalan cukup pesat setelah disadari, bahwa industri pariwisata merupakan penghasil devisa non migas terbesar di dunia. Idealnya, pariwisata dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan menyejahterakan masyarakat, mendukung kelestarian lingkungan, mengembangkan perekonomian, dengan dampak negatif yang minimal.

Perkembangan pariwisata di suatu tempat, tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui suatu proses. Proses itu dapat terjadi secara cepat atau lambat, tergantung dari berbagai faktor eksternal (dinamika pasar, situasi politik, ekonomi makro) dan faktor internal di tempat yang bersangkutan, (kreatifitas dalam mengolah aset yang dimiliki, dukungan pemerintah dan masyarakat (Gunawan, 1999).

Pembangunan kepariwisataan memerlukan perencanaan dan perancangan yang baik. Kebutuhan akan perencanaan yang baik tidak hanya dirasakan oleh pemerintah yang memegang fungsi pengarah dan pengendali, tetapi juga oleh swasta, yang merasakan makin tajamnya kompetisi, dan menyadari bahwa keberhasilan bisnis ini juga tak terlepas dari situasi lingkungan yang lebih luas dengan dukungan dari berbagai sektor.

Kebijakan pengelolaan tata ruang tidak hanya mengatur yang boleh dan yang tidak boleh dibangun saja, namun terkandung banyak aspek kepastian arah pembangunan. Merubah potensi ekonomi menjadi peluang nyata, memproteksi ruang terbuka hijau bagi keseimbangan lingkungan, merupakan beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam upaya pengalokasian ruang. Pengelolaan kepariwisataan pada dasarnya melibatkan tiga kelompok pelaku, yaitu sektor bisnis, sektor nonprofit dan sektor pemerintah.

Pemerintah diharapkan dapat memberdayakan, mengayomi dan memberlakukan peraturan-peraturan, tidak sekedar untuk mengarahkan perkembangan, melainkan juga untuk perintisan atau untuk mendorong sektor-sektor pendukung dalam mewujudkan pengembangan pariwisata, yaitu mempunyai fungsi koordinasi, pemasaran, termasuk di dalamnya promosi, pengaturan harga untuk komponen-komponen tertentu, pengaturan sistem distribusi ataupun penyediaan informasi. Sedangkan operasionalnya diserahkan kepada swasta. Banyak bidang operasional bisnis yang dikelola oleh pemerintah hasilnya tidak maksimal, karena adanya “perusahaan di dalam perusahaan”.

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani dapat meningkat bersamaan dengan upaya melestarikan sumberdaya lahan, serta memelihara budaya maupun

teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Pada era otonomi daerah, agrowisata dapat dikembangkan pada masing-masing daerah tanpa perlu ada persaingan antar daerah, mengingat kondisi wilayah dan budaya masyarakat di Indonesia sangat beragam. Masing-masing daerah bisa menyajikan atraksi agrowisata yang lain daripada yang lain.

Pengembangan agrowisata sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan, akan berpengaruh langsung terhadap kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini secara tidak langsung akan meningkatkan pendapat positif petani serta masyarakat sekitarnya akan arti pentingnya pelestarian sumberdaya lahan pertanian. Lestarnya sumberdaya lahan akan mempunyai dampak positif terhadap pelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan.

Pengembangan agrowisata pada gilirannya akan menciptakan lapangan pekerjaan, karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat pedesaan, sehingga dapat menahan atau mengurangi arus urbanisasi yang semakin meningkat saat ini. Manfaat yang dapat diperoleh dari agrowisata adalah melestarikan sumberdaya alam, melestarikan teknologi lokal, dan meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar lokasi wisata.

Banyak manfaat yang akan diperoleh dengan membangun agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Bontomarannu, disamping akan menggali potensi budidaya agro dan obyek kepariwisataan, sekaligus melakukan upaya penyelamatan lingkungan hidup. Dengan mengembangkan budidaya agro berarti

telah melakukan pemeliharaan ekosistem secara berkesinambungan. Mengembangkan budidaya agro akan mempertahankan permukaan tanah selalu tertutup oleh tetumbuhan, hal ini akan mencegah terjadinya erosi atau pengikisan lapisan permukaan tanah. Dengan adanya erosi ini lapisan tanah yang subur akan terbawa arus air. Akhirnya, tanah itu kehilangan zat-zat makanan yang diperlukan tumbuhan. Lama-kelamaan, tanah itu menjadi tandus. Erosi terjadi pada tanah yang tidak tertutupi oleh tetumbuhan.

Lahan pertanian di Desa Bontomarannu merupakan tanah yang subur. Salah satu ciri yang mudah untuk mengenali tanah subur yaitu apabila di atas tanah tersebut ditanami akan mudah ditumbuhi tanaman. Sedangkan ciri-ciri lainnya dapat dilihat dari sifat-sifat tanahnya. Tumbuhan akan tumbuh subur bila pada tanahnya tersedia cukup zat yang mengandung "makanan" yang diperlukan oleh tumbuhan itu. Makanan itu dapat disediakan sendiri oleh pepohonan dari serasah dedaunan yang berguguran terurai menjadi humus sebagai pupuk alami tumbuh-tumbuhan, dan dapat pula disediakan oleh manusia dengan memberinya pupuk. Oleh karena itu, tanah yang bagus untuk suatu jenis tumbuhan adalah tanah yang banyak menyediakan zat makanan untuk tumbuhan itu sendiri.

Pada dasarnya manusia sangat berperan terhadap perubahan lingkungannya. Manusia dapat menjadikan lingkungan menjadi baik dan dapat pula merubah lingkungan menjadi buruk. Banyak sekali penyebab tanah menjadi tidak subur. Salah satu sebab berkurangnya kesuburan tanah ialah terjadinya erosi.

Pohon-pohon di atas lahan dengan vegetasi rapat, daun-daunnya yang ada di permukaan tanah berfungsi menahan air hujan. Air hujan yang jatuh ke tanah

dengan adanya dedaunan, tidak akan segera mengalir ke permukaan tanah karena tertahan oleh pohon-pohon dan daun-daun itu. Keadaan ini memberikan kesempatan kepada air untuk meresap ke dalam tanah. Air yang meresap ini akan keluar lagi di tempat lain yang lebih rendah berupa mata air. Kondisi topografi Desa Bontomarannu sangat memungkinkan untuk memberikan pasokan air pada wilayah yang lebih rendah, dengan memperkaya tetumbuhan hingga vegetasinya rapat, maka Desa Bontomarannu disamping akan berfungsi sebagai obyek wisata agro, akan berfungsi pula sebagai tempat penyimpanan air hujan untuk media pengolah tata air Daerah Aliran Sungai (DAS).

Tumbuh-tumbuhan yang tumbuh kompak menjadikan lapisan di atas tanah menjadi subur dan dapat mencegah banjir. Air hujan yang deras jatuh diatas tanah dihambat oleh tetumbuhan yang lebat, tidak segera mengalir ke sungai namun akan merembes ke dalam tanah. Melalui proses itu banjir dapat dicegah, sehingga alampun dapat mencegah sendiri terjadinya banjir.

Lahan pertanian di Desa Bontomarannu, terdiri dari tanah datar, tanah berbukit-bukit dan sedikit berlembah perlu dilindungi dengan tetumbuhan, sehingga tetap akan berfungsi sebagai penyangga air, penahan air dan resapan air. Bila kondisi ini dipertahankan, penduduk pada wilayah hilirnya akan terselamatkan dari acaman bahaya erosi dan kekeringan. Namun apabila tanah di sekitarnya dibangun bangunan masal seperti perumahan real estate, secara perlahan namun pasti penduduk pada wilayah hilirnya akan kekurangan air, bahkan akan terjadi erosi akibat terbukanya dedaunan penutup tanah dan tidak berfungsinya pengatur tata air DAS pada wilayah hulu.

Bila lahan pertanian seperti di sekitar ditanami dengan pepohonan bervegetasi kompak, niscaya Salatiga dengan sendirinya dapat mengurangi penyebab banjir pada wilayah hilir. Air merupakan salah satu benda berharga bagi manusia, tanpa air, manusia, flora dan fauna tidak akan dapat hidup. Kondisi alam Desa Bontomarannu yang subur dengan pasokan air cukup perlu dipelihara. Dalam melakukan pembangunan agrowisata berwawasan lingkungan, pemanfaatan air dan pengelolaan air perlu pula memperoleh perhatian, air yang di manfaatkan di areal kawasan agrowisata seyogyanya tidak langsung disalurkan ke sungai, namun perlu ditampung dalam sumur-sumur resapan atau ditahan oleh gully plug serta bangunan sipil teknis lainnya, sehingga sebelum air permukaan mengalir ke sungai sebagian telah meresap ke dalam tanah dan tersimpan di dalam bumi yang sewaktu-waktu akan mengalir ke wilayah hilirnya melalui aquifer atau menguap kembali ke udara.

Dengan tetap memelihara alam di Desa Bontomarannu sebagai obyek agrowisata berwawasan lingkungan, yang pertama kali akan memperoleh keuntungan dalam memanfaatkan air bersih dapat dinikmatinya setiap saat. Demikian pula udara pun akan bertahan bersih, bila di sekitarnya banyak ditumbuhi pepohonan. Pepohonan berfungsi sebagai pompa air raksasa ciptaan Tuhan, tersusun atas akar dan daun yang dihubungkan dengan sistem saluran sederhana. Akar berfungsi menyedot air. Larutan mineral bergerak naik menuju daun melalui jaringan di bawah kulit kayu. Di daun keduanya diubah menjadi zat makanan. Makanan ini kemudian bergerak turun ke akar untuk membantu pertumbuhannya. Dedaunan juga melepas banyak uap air kembali ke atmosfer.

Daun menyerap udara kotor karbon dioksida (CO) yang terdapat di udara, seperti hasil pembakaran tungku masak, cerobong industri, hasil pembakaran lewat knalpot kendaraan sekaligus mengeluarkan udara bersih, oksigen (O). Tumbuhan hijau menggunakan fotosintesa untuk membentuk zat gula dan karbohidrat dari CO dan air, dengan sinar matahari sebagai penyedia. Tumbuhan yang menghidupkan akan menghasilkan oksigen yang dapat dihirup setiap hari. Di samping ia menyerap karbon dioksida sekaligus membersihkan zat pencemar tertentu dari udara. Dengan banyaknya tumbuhan, udara kotor akan diserap oleh tumbuhan, sehingga membantu makhluk hidup menyediakan udara bersih. Bila kondisi ini dapat dilestarikan, maka wilayah hulu-hilir akan sama-sama memperoleh manfaat dari tumbuh-tumbuhan yang dibudidayakan pada agrowisata berwawasan lingkungan di Desa Bontomarannu maka dilakukan penelitian yang berjudul *“ Peran Penyuluh Dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Pada Konsep Aplikasi Hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam proposal penelitian ini adalah bagaimana Peran penyuluh dalam peningkatan pengetahuan petani pada konsep agrowisata di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran penyuluh dalam peningkatan pengetahuan petani pada komponen /indikator agrowisata di Desa Ulu Ere Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Bantaeng.

Sedangkan kegunaan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Memberikan informasi dalam peran penyuluh
2. Sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut bagi yang yang membutuhkannya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Peran Penyuluh

Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Menurut Soejono Soekanto (2012) dalam buku yang berjudul *sosiologi suatu pengantar*, menjelaskan pengertian peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antar kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Sebagaimana dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan adalah suatu rangkaian perilaku yang teratur, yang ditimbulkan karena suatu jabatan tertentu, atau karena adanya suatu kantor yang mudah dikenal.

Kepribadian seseorang barangkali juga amat mempengaruhi bagaimana peranan harus dijalankan. Peranan timbul karena seseorang memahami

bahwa ia bekerja tidak sendirian. Mempunyai lingkungan, yang setiap saat diperlukan untuk berinteraksi. Lingkungan itu luas dan beraneka macam, dan masing-masing memiliki lingkungan yang berlainan. Tetapi peranan yang harus dimainkan pada hakikatnya tidak ada perbedaan .

Menurut Mintzberg dalam buku *Pengantar Manajemen Dan buku Kepemimpinan Dalam Manajemen* yang ditulis oleh Siswanto dan Miftah Thoha (2012), ada tiga peran yang dilakukan pemimpin dalam organisasi yaitu:

1. Peran Antarperibadi (Interpersonal Role), dalam peranan antar pribadi, atasan harus bertindak sebagai tokoh, sebagai pemimpin dan sebagai penghubung agar organisasi yang dikelolanya berjalan dengan lancar.

Peranan ini oleh Mintzberg dibagi atas tiga peranan yang merupakan perincian lebih lanjut dari peranan antar pribadi ini. Tiga peranan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Peranan sebagai tokoh (*Figurehead*), yakni suatu peranan yang dilakukan untuk mewakili organisasi yang dipimpinnya di dalam setiap kesempatan dan persoalan yang timbul secara formal.

b. Peranan sebagai pemimpin (*Leader*), dalam peranan ini atasan bertindak sebagai pemimpin. Ia melakukan hubungan interpersonal dengan yang dipimpin, dengan melakukan fungsi-fungsi pokoknya diantaranya pemimpin, memotivasi, mengembangkan, dan mengendalikan.

c. Peranan sebagai pejabat perantara (*Liaison Manager*), disini atasan melakukan peranan yang berinteraksi dengan teman sejawat, staf, dan orang-orang yang berada diluar organisasinya, untuk mendapatkan informasi.

2. Peranan Yang Berhubungan Dengan Informasi (*Informational Role*), peranan interpersonal diatas meletakkan atasan pada posisi yang unik dalam hal mendapatkan informasi. Peranan interpersonal diatas Mintzberg merancang peranan kedua yakni yang berhubungan dengan informasi ini. Peranan itu terdiri dari peranan-peranan sebagai berikut:

a. Peran pemantau (*Monitor*), peranan ini mengidentifikasikan seorang atasan sebagai penerima dan mengumpulkan informasi.

Adapun informasi yang diterima oleh atasan ini dapat dikelompokkan atas lima kategori berikut :

a) *Internal operations*, yakni informasi mengenai kemajuan pelaksanaan pekerjaan didalam organisasi, dan semua peristiwa yang ada hubungannya dengan pelaksanaan pekerjaan tersebut.

b) Peristiwa-peristiwa diluar organisasi (*external events*), informasi jenis ini diterima oleh atasan dari luar organisasi, misalnya informasi dari langganan, hubungan-hubungan pribadi, pesaing pesaing, asosiasi-asosiasi dan semua informasi mengenai perubahan atau perkembangan ekonomi, politik, dan teknologi, yang semuanya itu amat bermanfaat bagi organisasi.

c) *Informasi dari hasil analisis*, semua analisis dan laporan mengenai berbagai isu yang berasal dari bermacam-macam sumber sangat bermanfaat bagi atasan untuk diketahui.

d) *Buah pikiran dan kecenderungan*, atasan memerlukan suatu sasaran untuk mengembangkan suatu pengertian atas

kecenderungan-kecenderungan yang tumbuh dalam masyarakat, dan mempelajari tentang ide-ide atau buah pikiran yang baru.

e) *Tekanan-tekanan*, atasan perlu juga mengetahui informasi yang ditimbulkan dari tekanan-tekanan dari pihak-pihak tertentu.

f) *Sebagai disseminator*, peranan ini melibatkan atasan untuk menagani proses transmisi dari informasi-informasi kedalam organisasi yang dipimpinnya.

g) Sebagai juru bicara (*Spokesman*), peranan ini dimainkan manajer untuk menyampaikan informasi keluar lingkungan organisasinya.

3. Peranan Pengambil Keputusan (*Decisional Role*), dalam peranan iniatasan harus terlibat dalam suatu proses pembuatan strategi di dalam organisasi yang di pimpinnya. Mintzberg berkesimpulan bahwa pembagian besar tugas atasan pada hakikatnya digunakan secara penuh untuk memikirkan sistem pembuatan strategi organisasinya. Keterlibatan ini disebabkan karena:

a. Secara otoritas formal adalah satu-satunya yang diperbolehkan terlibat untuk memikirkan tindakan-tindakan yang penting atau yang baru dalam organisasinya.

b. Sebagai pusat informasi, atasan dapat memberikan jaminan atas keputusan yang terbaik, yang mencerminkan pengetahuan yang terbaru dan nilai-nilai organisasi.

c. Keputusan-keputusan yang strategis akan lebih mudah diambil secara terpadu dengan adanya satu orang yang dapat melakukan kontrol atas semuanya.

Ada empat peranan atasan/manajer yang di kelompokkan kedalam pembuatan keputusan:

- 1) Peranan sebagai *entrepreneur*, dalam peranan ini Mintzberg mengemukakan peranan *entrepreneur* dimulai dari aktifitas melihat atau memahami secara teliti persoalan-persoalan organisasi yang mungkin bisa digarap.
- 2) Peranan sebagai penghalau gangguan (*disturbance handler*), peranan ini membawa atasan untuk bertanggung jawab terhadap organisasi ketika organisasinya terancam bahaya, misalnya: akan bubar, terkenagosp, isu-isu kurang baik, dan sebagainya.
- 3) Peranan sebagai pembagi sumber (*resource allocator*), membagikan sumber dana adalah suatu proses pembuatan keputusan. Di sini seorang atasan mengambil peranan dalam mengambil keputusan kemana sumber dana yang akan didistribusikan ke bagian-bagian dari organisasinya. Sumber dana ini meliputi sumber yang berupa uang, waktu, perbekal tenaga kerja dan reputasi.
- 4) Peranan sebagai *negosiator*, peranan ini meminta kepada atasan untuk aktif berpartisipasi dalam arena negosiasi, Miftah Thoha (2012).

Menurut David Berry (2003), mendefinisikan peranan sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Harapan-harapan tersebut merupakan imbalan dari norma-norma sosial dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peranan itu ditentukan oleh norma-norma didalam masyarakat. Dalam peranan itu terdapat dua harapan yaitu harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap masyarakat atau terhadap orang yang menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya. Dari

pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa peran adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang karena kewajibannya dari jabatan atau pekerjaannya. Menurut Veitzal Rivai (2004), peranan diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan seseorang dalam posisi tertentu. Selanjutnya menurut Ali (2000) peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian yang memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin sedikit keterampilan teknis yang diperlukan. Sebaliknya, semakin rendah kedudukan seseorang dalam suatu hierarki organisasi, semakin penting keterampilan teknis yang diperlukan.

Menurut Soejono Soekanto (2012) peranan mencakup dalam tiga hal yaitu

1. Peranan meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Norma-norma tersebut secara sosial dikenal ada empat meliputi:
 - a. Cara (*Usage*); lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Suatu penyimpangan terhadapnya tak akan mengakibatkan hukuman yang berat, akan tetapi hanya sekedar celaan dari individu yang dihubungkannya.
 - b. Kebiasaan (*folkways*), sebagai perbuatan yang berulang-ulang dalam bentuk yang sama merupakan bukti bahwa orang banyak menyukai perbuatan tersebut.

- c. Tata kelakuan (*mores*), merupakan cerminan sifat-sifat yang hidup dari kelompok manusia yang dilaksanakan sebagai alat pengawas, secara sadar maupun tidak sadar, oleh masyarakat terhadap anggota-anggotanya.
 - d. Adat istiadat (*custom*), merupakan tata kelakuan yang kekal serta kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat dapat meningkatkan kekuatan mengikatnya menjadi *custom* atau adat istiadat.
2. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
 3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perilaku individu adalah aktivitas seorang atasan dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian dan pengendalian untuk mengambil

keputusan tentang kecocokan antar individu, tugas pekerjaan dan efektivitas. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh ciri atasan dan bawahan yang dipengaruhi oleh perilaku individu.

Ada 4 ciri utama individu, yaitu:

1. Persepsi (*perception*) adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu.
2. Sikap (*attitude*) adalah kesiapsiagaan mental yang diorganisasikan melalui pengalaman yang memiliki pengaruh tertentu terhadap tanggapan seseorang terhadap orang, obyek, dan situasi yang berhubungan dengannya.

3. Kepribadian adalah serangkaian ciri yang relatif mantap, kecenderungan dan perangai yang sebagian besar dibentuk oleh faktor keturunan dan oleh faktor-faktor sosial, kebudayaan dan lingkungan.
4. Belajar adalah proses terjadinya perubahan yang relatif tetap dalam perilaku sebagai akibat dari praktek.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu kompleks penghargaan seseorang terhadap cara menentukansikap dan perbuatan dalam situasi tertentu berdasarkan atas kedudukan sosial tertentu.

Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dititikberatkan pada pesan yang disampaikan. Jika pesan yang disampaikan penyuluh dapat diterima dan diterapkan oleh masyarakat desa dengan baik dan sukarela, berarti tugas penyuluhan telah terlaksana. Faktanya, kesuksesan tugas penyuluh tergantung pada kredibilitas penyuluh. Insinyur Pertanian dianggap lebih memiliki kredibilitas dibandingkan tenaga penyuluh yang berpendidikan lebih rendah.

Peran penyuluhan antara lain sebagai penyebar luasan informasi, penerangan, proses perubahan perilaku, pendidikan, dan proses rekayasa sosial. Pada peran penyuluhan sebagai penyebar luasan informasi, penyuluh diharapkan mampu menyebarkan informasi berupa inovasi dengan bahasa yang mudah dimengerti masyarakat petani desa secara maksimal. Peran penyuluhan sebagai proses penerangan memiliki makna penyuluh harus memberi penerangan atau kejelasan pada petani desa tentang hal-hal yang belum diketahui. Peran

penyuluhan sebagai proses perubahan perilaku berhubungan dengan keterampilan dan sikap mental petani yang membuat mereka menjadi tahu, mau, dan mampu melakukan perubahan untuk usaha tani mereka. penyuluhan sebagai proses pendidikan membuat masyarakat tani mampu berswadaya dalam upaya peningkatan produksi. Terakhir peran penyuluhan sebagai rekayasa sosial menciptakan perubahan perilaku dari petani desa, terutama peningkatan kesejahteraan.

Keberhasilan Proyek Bimas secara tidak sadar membuat petani desa beranggapan bahwa penyuluhan pertanian adalah alat untuk meningkatkan produksi bukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Terbukti bahwa selama bertahun-tahun produksi meningkat tetapi kesejahteraan petani tidak meningkat. Kesalahan mengartikan konsep penyuluhan pertanian karena penyuluhan pertanian tidak secara nyata bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani. Respon petani terhadap penyuluhan juga menurun.

Masalah-masalah dalam penyuluhan antara lain penyuluh yang melupakan tugas utama untuk membantu petani meningkatkan kesejahteraan, keadaan petani yang menghambat penyuluhan (pengetahuan, motivasi, sumber daya, wawasan, kekuasaan, dan lain-lain), kegiatan penyuluhan yang kurang terorganisasi, penyuluhan tidak berjalan lancar, kelembagaan penyuluhan belum tertata baik, penyimpangan tuuan organisasi penyuluhan, perbedaan nilai yang dianut petani dan penyuluh, pengetahuan penyuluh yang kurang memadai, penyuluh kurang

mendidik petani, kurang menyediakan wadah kepentingan petani, kurang membantu petani mencapai tujuan, dan kurang mengubah keadaan petani.

Kalangan penyuluh sendiri mengalami masa sulit. Kurangnya faktor pendukung yang memadai seperti fasilitas operasional, intensif, masalah kelembagaan, dan masalah yang lainnya. Hal tersebut mendorong banyak penyuluh meninggalkan tanggung jawab sebagai penyuluh dan mencari pekerjaan lain.

2.2 Upaya Memperbaiki Peran Penyuluh

Upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki peran penyuluh pertanian dalam masyarakat p dengan cara peningkatan wawasan penyuluh pertanian dan keahliannya. Dalam praktiknya penyuluh pertanian lapangan kurang dapat membantu petani untuk mencapai kesejahteraan karena berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya wawasan penyuluh tentang pertanian itu sendiri.

Dalam program penyuluhan pertanian diperlukan peran dari petani dan penyuluh. Petani dan penyuluh harus saling mendukung untuk mewujudkan tujuan penyuluhan. Tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani menjadi tanggung jawab bersama. Penyuluh dan petani harus dapat saling menyesuaikan nilai yang dianut. Sosok penyuluh yang diperlukan petani yaitu (1) bisa menjadi mitra akrab petani ;(2) mampu memfasilitasi dan memotivasi proses berfikir petani;(3) selalu bersama petani ;(4) menghargai petani ;(5) tidak menonjolkan diri ;(6) selalu kerja sama dengan petani ; (7) mengembangkan dialog sejajar dengan petani (komunikasi dialogis) bukan komunikasi searah sebagai bawahan-

atasan atau guru-murid (komunikasi monologis); dan (8) tidak menggurui petani. Sesuai dengan uraian tersebut, untuk meningkatkan peran penyuluh dalam masyarakat petani, penyuluh pertanian menerapkan karakter-karakter penyuluh yang dibutuhkan masyarakat. Hal ini agar masyarakat tidak merasa digurui oleh penyuluh.

Motivasi, pengetahuan, wawasan petani dan penyuluh juga lebih dikembangkan dengan berbagai bimbingan. Penyuluh memahami keinginan petani dan mampu mewujudkan wadah yang lebih baik untuk petani menyampaikan aspirasi mereka. Penyuluh dalam penyuluhan di pedesaan mengubah pola pikir petani, bukan mengubah cara bertani. Penyuluhan pertanian bukan mengajarkan petani., tetapi mengajar petani. Yang menjadi titik berat adalah pemberdayaan petani agar menjadi manusia subyek pembangunan pertanian., bukan hanya transfer teknologi.

Dapat diambil kesimpulan bahwa peran penyuluh pertanian lapangan juga bergantung pada para petani pedesaan itu sendiri. Jika petani dan penyuluh bisa saling mendukung, bukan tidak mungkin tujuan utama penyuluhan dapat terlaksana.

2.3 Pengetahuan Petani

- a. A.T. Mosher mengemukakan pendapat bahwa, energi matahari menimpa permukaan bumi dimana-mana dengan atau tanpa manusia. Dimana saja terdapat suhu yang yang tepat serta air yang cukup, maka tumbuhlah tumbuh-tumbuhan dan hiduplah hewan, manusialah yang datang

mengendalikan keadaan ini, ia mengecap kegunaan dari hasil tanaman dan hewan, ia mengubah tanaman-tanaman dan hewan serta sifat tanah supaya lebih berguna baginya, dan manusia yang melakukan semua ini disebut petani.

- b. James C. Scoot, membagi secara hirarkhis status yang begitu konvensional di kalangan petani seperti, petani lahan kecil petani penyewa dan buruh tani. Menurut beliau bahwa kategori-kategori itu tidak bersifat eksklusif, oleh tambahan yang disewa. Begitu pula ada buruh yang memiliki lahan sendiri. Jadi sepertinya ada tumpang tindih hal pendapatan, sebab kemungkinan, ada petani lahan kecil yang lebih miskin dari buruh tani apabila ada pasaran yang lebih baik dari tenaga kerja.
- c. Sementara Eric R. Wolf (1986), mengemukakan bahwa petani sebagai orang desa yang bercocok tanam, artinya mereka bercocok tanam di daerah pedesaan, tidak dalam ruangan tertutup di tengah kota. Petani tidak melakukan usaha tani dalam arti ekonomi, ia mengelolah sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis, namun demikian dikatakan pula bahwa petani merupakan bagian dari masyarakat yang lebih luas dan besar.
- d. Fadholi Hermanto, memberikan pengertian tentang petani yang mengatakan bahwa :“Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan kehidupannya dibidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan (termasuk penangkapan ikan), dan mengutamakan hasil laut”. Alam kamus Sosiologi karangan Soerjono Soekanto dikatakan bahwa yang dimaksud dengan petani

(*peasant*) adalah seseorang yang pekerjaan utamanya bertani untuk konsumsi diri sendiri atau keluarganya.

- e. Menurut Anwas (1992) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.
- f. Menurut Slamet (2000), petani asli adalah petani yang memiliki tanah sendiri, bukan penyakap maupun penyewa. Petani asli misalnya ya, saya punya lahan sendiri,dikerjakan sendiri. Kalau yang palsu kita cuma ketengan. Paling kita beli satu tahun, gitu. Sewa. Soalnya, bukan tanah sendiri. Misalnya itu, sudah satu tahu kan sudah habis. Kalau sudah nggak bisa bayar lagi ya orang lain. Ketika ditanya, jika seseorang yang memiliki tanah tetapi pengelolaannya dikerjakan oleh buruh tani, apakah masih bisa disebut petani asli, pak Slamet mengatakan,"ya bisa, itu namanya petani. Menurutnya, sekecil apapun tanah yang dimiliki seorang petani, dia tetap disebut petani asli jika dia memiliki tanah sendiri. Sebaliknya, meskipun seseorang mampu menguasai tanah luas, tetapi tanah yang dikuasainya itu bukan miliknya sendiri, dia tidak bisa disebut sebagai petani asli, melainkan petani ketengan.
- g. Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Anwas (1992 :34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

2.4 Agrowisata

Sementara definisi lain mengatakan, agritourism adalah sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan. Di Indonesia Agrowisata atau Agrotourisme didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Agrowisata merupakan bagian objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha dibidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya tidak sesuai dengan kondisi umum lingkungannya.

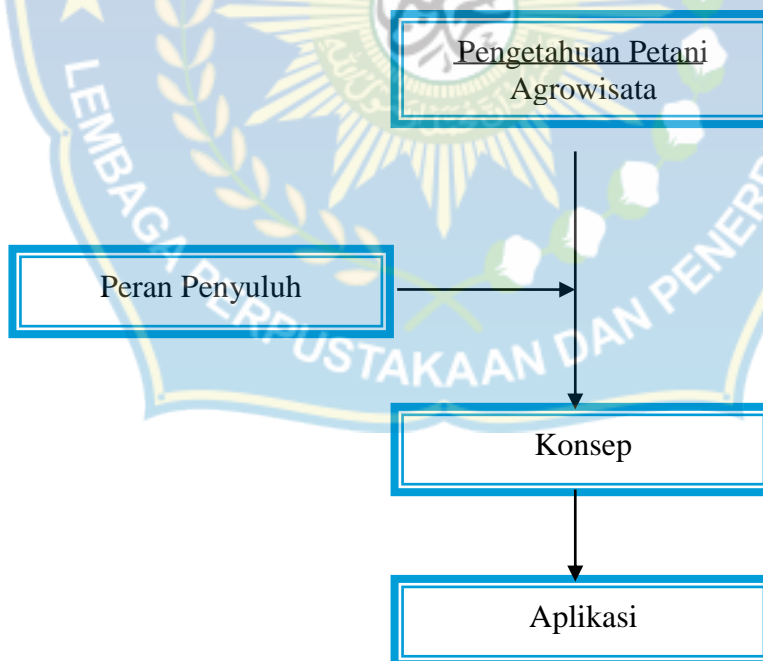
Sutjipta (2001) mendefinisikan agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani.

Agrowisata dapat dikelompokkan ke dalam wisata ekologi (eko tourism), yaitu kegiatan perjalanan wisata dengan tidak merusak atau mencemari alam dengan tujan untuk mengagumi dan menikmati keindahan alam, hewan atau tumbuhan liar dilingkungannya serta sebagai sarana pendidikan (Deptan 2005).

2.5 Kerangka Pemikiran

Tanaman hortikultura merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak ditanam di Indonesia. Hasil yang diberikan tanaman hortikultura ini bias langsung dimanfaatkan pemilik atau orang yang membudidayakannya.

Masyarakat Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani. Dimana penghasilan hortikultura yang dilakukan oleh petani disana semakin meningkat dari tahun ketahun. Namun bisa diketahui bahwa pengetahuan petani disana sangatlah rendah oleh karena itu sangat bergantung pada sarana agrowisata. Diantara sarana tersebut adalah penyuluhan pertanian, pengetahuan petani dan aplikasi. Secara sistematis uraian diatas dapat ditunjukkan dalam bagan dibawah ini :



Gambar. 1 Kerangka Pemikiran Peran Penyuluh dalam peningkatan Pengetahuan Petani Pada konsep aplikasi hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

III.METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2018 di Desa Bontomaranu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng.

3.2 Populasi dan Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah petani yang mengusahakan tanaman hortikultura di Desa Bontomaranu. Jumlah populasinya adalah 513 petani berhubung tingkat petani cenderung cukup tinggi. Maka dapat diketahui bahwa yang dijadikan responden dalam penelitian ini adalah diambil 5 persen atau kurang lebih 30 orang. Dengan rumus yaitu :

$$N = \frac{5}{100} \times 513 = 25,65 \text{ atau } 30 \text{ Orang}$$

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu :

1. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber atau objek yang sedang diteliti melalui observasi, pengisian kuesioner dan wawancara petani responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder sebagai data penunjang dikumpulkan melalui studi pustaka seperti buku, literatur-literatur, sumber bacaan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, data dari kantor desa, balai penyuluhan pertanian, serta instansi lainnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan melalui wawancara langsung dengan responden menggunakan daftar pernyataan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur atau pustaka dan instansi atau lembaga-lembaga yang terkait dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian, agar mendapat data sesuai dengan apa yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi, yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung kepada objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*), yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara dengan petani padi di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ee Kabupaten Bantaeng, dengan menggunakan kuesioner/daftar pertanyaan untuk mendapatkan informasi dan data yang diperlukan dalam penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data atau variabel mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, prasasti, notulen rapat. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data fisik dan kondisi wilayah di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng, seperti luas wilayah, batas wilayah, jumlah penduduk, dan mata pencaharian penduduk.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik Analisis data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengolah data penelitian yang ditetapkan. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data skoring atau rating scale. Rating scale merupakan data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif. Data yang diperoleh ditabulasi kemudian diolah dengan cara analisis kualitatif (Sugiono, 2012).

Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dilakukan penilaian kepada responden dengan memberikan skor/nilai pada responden berkisar 1-3 . Nilai tersebut dijumlahkan kemudian dihitung nilai rata-rata ratanya untuk menentukan tingkat partisipasi responden dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani.

Data yang diamati pada penelitian ini tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng . Dimana data yang diperoleh dari data tertulis melakukan wawancara langsung yang kemudian dideskripsikan secara sistematis yang dipisahkan dan sekaligus dikomparasikan menurut kategori yang faktual/actual tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani dianalisa secara deskriptif kualitatif. Dari jawaban responden pada kuisisioner diperoleh data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode skoring (skor).

Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan rating scale melalui tabulasi dimana skor responden dijumlahkan, ini merupakan total skor kemudian dihitug rata-ratanya , dan rata-rata inilah yang ditafsirkan

sebagai posisi penilaian responden pada *rating scale* sehingga mempermudah dalam mengelompokkan dan mempersentasekan data.

Skor penilaian tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani. Responden dengan jumlah 30 orang diminta untuk mengisi kuisioner yang berisi pernyataan-pernyataan untuk menilai tingkat partisipasi petani guna membentuk proporsi nilai. Kriteria untuk setiap tanggapan masing-masing kategori adalah 3 = Ya, 2= kadang-kadang, 1 = tidak pernah.

Dari jawaban tersebut diukur rata-rata tingkat partisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan pengetahuan petani dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Jumlah pernyataan} \times \text{skor} \times 100\%}{\text{Total bobot}}$$

Masing-masing kriteria memiliki rentang sebagai pembatas dengan kriteria lain.

$$\text{Rumus Rentang} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{skor Terendah}}{\text{Banyak skor}}$$

(Supriana dan Rianti, 2010)

$$\text{Rentang} = \frac{3-1}{3} = 0.66$$

Tabel 4. Tingkat partisipasi dalam pemberdayaan guna meningkatkan Pengetahuan petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No	Kelas Interval	Tingkat Partisipasi dalam Pemberdayaan
1	1,00-1,66	Rendah
2	1,67-2,33	Sedang
3	2,34-3,00	Tinggi

3.6 Defenisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian dan kesamaan dalam penafsiran data variable yang diajukan dalam penelitian ini digunakan pengukuran dalam penggunaan istilah-istilah sebagai berikut :

1. Petani adalah semua orang yang berusahatani padi di Desa Bontomarannu Kecamatan Uku Ere Kabupaten Bantaeng.
2. Peranan adalah sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama dalam terjadinya suatu hal atau peristiwa.
3. Peran penyuluhan sebagai proses penerangan memiliki makna penyuluh harus memberi penerangan atau kejelasan pada petani desa tentang hal-hal yang belum diketahui.
4. Agritourism adalah sebagai alternatif untuk meningkatkan pendapatan dan kelangsungan hidup, menggali potensi ekonomi petani kecil dan masyarakat pedesaan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Desa Bonto Marannu adalah salah satu Desa di Kecamatan Uluere yang mempunyai luas wilayah + 1248 Ha atau 1,25Km². Dilihat dari topografi dan kontur tanah, Desa Bonto Marannu Kecamatan Uluere secara umum berupa Perkebunan dan Perbukitan yang berada pada ketinggian antara ± 1,100 KM² di atas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 18⁰-20⁰C. Desa Bonto Marannu terdiri dari 4 (empat) Dusun, 8 (delapan) RK dan 16 (enam belas) RT. Jarak tempuh dari ibukota kecamatan ± 100 M dengan waktu tempuh 2 menit dan dari ibukota kabupaten ± 20 km² dengan waktutempuh 30menit. Batas-batas administratif pemerintahan Desa Bonto Marannu Kecamatan Uluere sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Desa Bonto Lojong Kec.Ulu Ere
- Sebelah Timur : Desa Bonto Tangnga Kec.Ulu Ere
- Sebelah Selatan : Desa Bonto Daeng Kec. Ulu Ere
- Sebelah Barat : Kab. Jeneponto

4.2 Gambaran Umum Demografis

Desa Bonto Marannu adalah salah satu Desa di Kecamatan UluEre dengan jumlah penduduk Desa Bonto Marannu sebanyak 1.475 Jiwa yang terdiri dari 712 laki-laki dan 762 perempuan dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak 422 KK. Sedangkan jumlah Keluarga Miskin (Gakin) 216 KK dengan persentase 49,99% dari jumlah keluarga yang ada di Desa Bonto Marannu.

1. Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk Desa Bonto Marannu Kecamatan UluEre terdiri dari :

No	Uraian	Jumlah (Orang)
1	Pegawai tidak tetap	40
2	Petani	513
3	Buruh Tani	75
4	Pedagang	56
5	PNS	11

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah mata pencapaian terbanyak pada petani yaitu sebanyak 513 orang dan yang paling sedikit adalah PNS.

2. Sarana Pendidikan

Sarana Pendidikan Umum yang terdapat didesa Bonto Marannu meliputi :

No	Uraian	Jumlah
1	Taman Kanak-Kanak/PAUD	1 unit
2	Sekolah Dasar (SD)	1 unit

Sarana pendidikan umum didesa marannu yaitu 1 taman kanak-kanak dan 1 sekolah dasar (SD).

3. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan yang ada di desa Bonto Marannu meliputi :

No	Uraian	Jumlah
1	Puskesmas	1 unit
2	Posyandu	3 unit

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sarana kesehatan didesa bontomarannu yaitu 1 unit puskesmas dan 1 unit posyandu.

4. Sarana dan Prasarana Ekonomi

No	Uraian	Jumlah
1	BUMDES	1 Unit
2	Industri Rumah Tangga	20 Unit
3	Kelompok Tani Wanita	5 Kelompok
4	Kelompok Tani	11 Kelompok
5	Gapoktan	1 Kelompok

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sarana dan prasarana terbanyak berada pada industri rumah tangga yaitu 20 unit dan yang paling sedikit yaitu BUMDES dan GAPOKTAN.

4.3 KONDISI EKONOMI

1. Potensi Unggulan Desa

Pengembangan Potensi Unggulan Desa Bonto Marannu yang perlu dikembangkan dan sudah dilaksanakan yaitu :

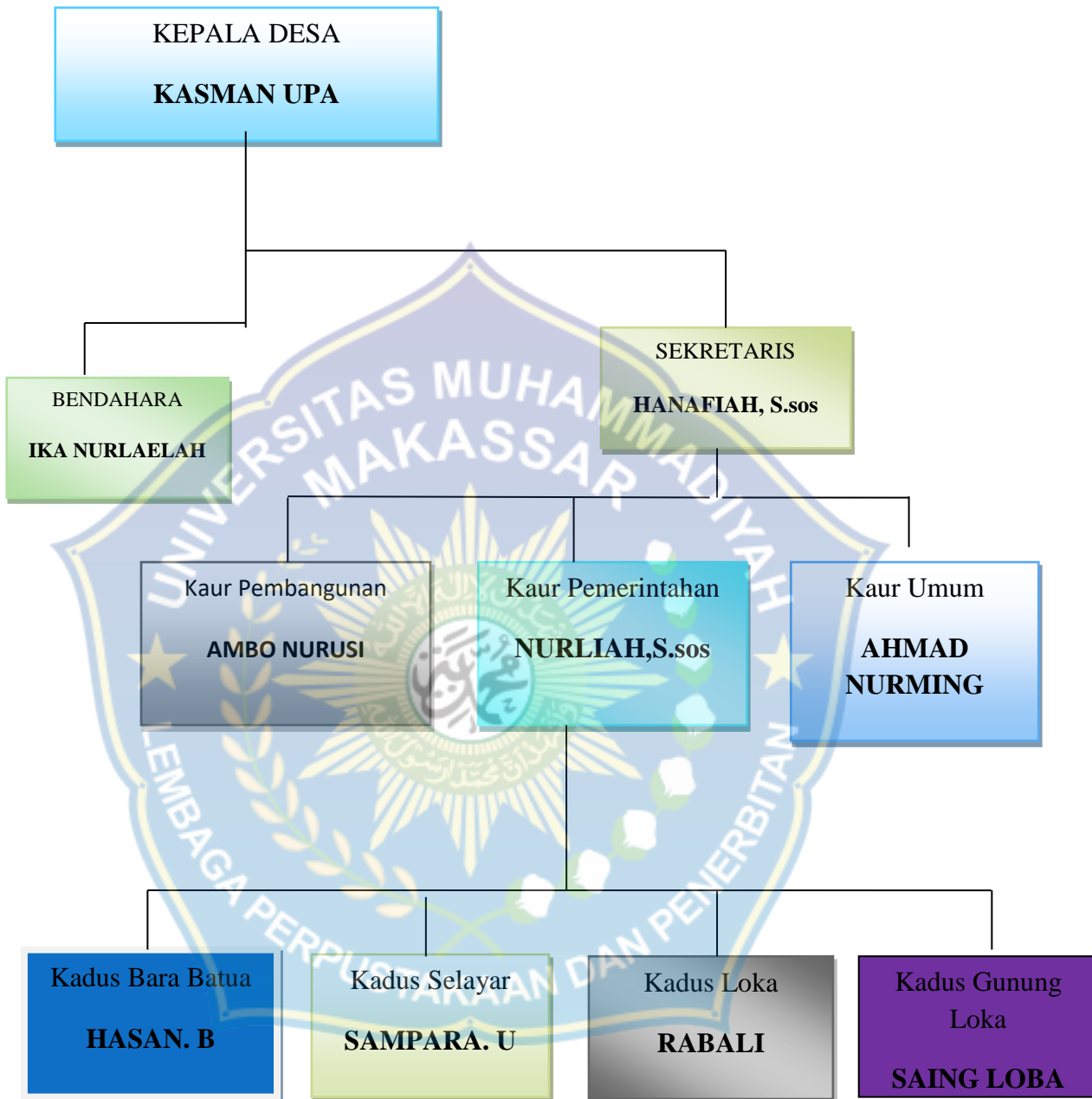
- Sayur-sayuran (Hortikultura)
- Tanaman Hias
- Kopi

2. Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi masyarakat Desa Bonto Marannu sudah sedikit meningkat di banding tahun sebelumnya, sesuai dengan hasil dari Penjajakan KPM pada tahun 2012.



STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA BONTO MARANNU



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan faktor internal dari petani yang menggambarkan keadaan dan kondisi status responden dalam kegiatan usaha yang dijalankannya. Responden dalam penelitian ini adalah petani hortikultura. Adapun identitas responden di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng meliputi kelompok umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan yang di usahakan.

5.1.1 Umur Responden

Umur merupakan faktor penentu dalam segala aktivitas masing-masing responden guna memaksimalkan tenaga kerja dan modal yang digunakan selama proses usahatani. Dalam bidang pertanian tingkat umur merupakan faktor penting, semakin muda umur kekuatan untuk dapat bekerja lebih maksimal. Pada umumnya petani yang berusia muda (usia produktif) sehat mempunyai ketahanan fisik yang lebih besar jika dibandingkan dengan petani yang sudah tua. Petani yang masih muda lebih fleksibel dalam usahatannya. Secara rinci deskripsi umur responden pada wilayah penelitian disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Komposisi Umur Responden di Desa Bontomaranu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	27-38	5	16,6
2	40-59	18	63,3
3	60-73	7	20,4
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel. 5 Menjelaskan bahwa komposisi umur responden berbeda-beda dimana jumlah penduduk responden terbanyak yaitu dengan komposisi umur 40-59 tahun sebanyak 63,33%, responden berumur 60-73 tahun sebanyak 23,33%, responden berumur antara 27-38 tahun sebanyak 16,67%. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa pada umumnya responden yang berumur 40-59 tahun berada pada usia produktif untuk melakukan pekerjaan.

5.1.2 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan responden merupakan jenjang pendidikan yang formal yang telah dilalui responden yang mana digunakan untuk mengelolah usaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang ditempuh responden maka semakin mampu dia mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan proses usahatani tersebut. Tingginya rata-rata tingkat pendidikan masyarakat sangat penting bagi kesiapan bangsa menghadapi tantangan global dimasa depan.

Tingkat pendidikan akan berkaitan dengan pola pikir seseorang, Namun demikian untuk kegiatan tertentu tingkat pendidikan tidak berdampak signifikan hal ini berkaitan langsung maupun tidak langsung terhadap jenis kegiatan yang mereka lakukan.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal berusaha.

Tingkat pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru, serta pendidikan dapat mempengaruhi pandangan hidup dan tata nilai orang sedemikian rupa sehingga ia tidak begitu saja menerima tata cara bertingkah laku yang diluar dari kebiasaanya (Suhardjo,2013).

Hasil penelitian yang telah diperoleh berdasarkan tingkat pendidikan responden diuraikan pada tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2	6,67
2	SD	11	46,67
3	SLTP	7	23,33
4	SLTA	5	16,66
5	S1	2	6,67
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2018

Tabel. 6 menjelaskan tentang klasifikasi responden berdasarkan tingkat pendidikannya dalam usahatani, khususnya usahatani hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng sangat beragam yaitu terdiri atas Tidak Sekolah, SD, SMP, SMA dan S1. Adapun jumlah responden terbanyak yaitu untuk tingkat pendidikan SD sebanyak 11 orang dengan persentase 46,67%, sedangkan jumlah responden terkecil yaitu pada orang yang tidak sekolah dan tingkat pendidikan S1 sebanyak 2 orang dengan persentase

6,67 % dan tingkat pendidikan SLTP sebanyak 7 orang dengan persentase 23,33 % dan tingkat pendidikan SLTA sebanyak 5 orang dengan persentase 16,66%.

Tingginya persentase responden yang tamat SLTA menunjukkan bahwa responden dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan yang masih dibawah rata-rata, meski demikian mereka mampu mengatasi perubahan-perubahan keadaan yang akan menimpa usahatani dengan mengandalkan pengalaman. Tetapi pada dasarnya setiap responden telah mengenyam pendidikan walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda.

5.1.3 Pengalaman Responden Dalam Berusahatani

Pengalaman berusahatani dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dijalani, dirasakan, ditanggung oleh petani dalam menjalankan kegiatan usahatani dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai tujuan usaha tani, yaitu memperoleh pendapatan bagi kebutuhan hidup petani dan keluarganya.

Keputusan petani yang diambil dalam menjalankan kegiatan usahatani lebih banyak mempergunakan pengalaman, baik yang berasal dari dirinya maupun pengalaman petani lain. Pengalaman berusahatani merupakan faktor yang cukup menunjang seorang petani dalam meningkatkan produktivitas dan kemampuan kerjanya dalam berusahatani, petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yang paling lama berusahatani selama 57 tahun dan yang baru dalam berusahatani selama 5 tahun, disamping itu pengalaman berusahatani juga memberikan dampak terhadap tingkat pengetahuan petani dalam berusahatani. Adapun klasifikasi pengalaman berusahatani oleh responden

usahatani padi di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Petani Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	5-19	8	26,67
2	21-28	8	26,67
3	32-57	14	46,66
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel.7 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani responden dalam penelitian ini sangat beragam, mulai dari yang paling lama berusahatani yaitu 32-57 tahun dengan persentase 46,66%, selanjutnya 21-28 tahun sebanyak 26,67%, dan yang memiliki tingkat pengalaman masih dibawah yaitu 5-19 tahun sebanyak 26,67%.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Setiap keluarga di dalamnya terdapat beberapa orang yang menjadi tanggungan kepala keluarga, konsekuensinya adalah kepala keluarga harus melakukan usaha-usaha memperoleh pendapatan agar mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Besar kecilnya tanggungan keluarga akan menentukan perilaku petani dalam usahatannya. Makin besar jumlah tanggungan keluarga, maka makin dinamis dalam usahatannya karena ia terdorong oleh tanggung jawab terhadap keluarganya. Rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Petani Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	2-4	18	60
2	5-10	12	40
Total		30	100

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel.8 menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden memiliki jumlah tanggungan 2-4orang sebanyak (60%) dan terdapat 12 orang yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 5-10 orang sebanyak (36%) . Umumnya petani yang memiliki banyak tanggungan keluarga mungkin merasakan beban yang berat kerana terkait dengan besarnya biaya rumah tangga yang harus dikeluarkan oleh mereka sebagai kepala keluarga. Namun disisi lain banyaknya jumlah tanggungan keluarga merupakan potensi pula bagi mereka karena anggota keluarga yang di tanggung dapat membantu secara langsung atau menjadi tenaga kerja dalam usahatani. Apabila anggota keluarga masih tergolong dalam usia produktif, berarti anggota keluarga dapat memberikan tambahan penghasilan keluarga.

5.1.5 Luas Lahan yang Diusahakan

Luas lahan yang dimiliki oleh petani sangat berpengaruh pada produksi yang dihasilkan. Luas lahan garapan sangat berpengaruh terhadap petani dalam mengelolah usahatani. Lahan atau yang lebih dikenal dengan tanah merupakan faktor utama dalam usahatani. Hal ini dikarenakan tanaman maupun hewan memanfaatkan tanah sebagai media tumbuh maupun tempat tinggalnya. Untuk

lebih jelasnya mengenai luas lahan yang dimiliki oleh petani responden di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dapat di lihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Petani Responden Menurut Luas Lahan yang Diusahakan di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 - 1,07	18	60.00
2	1,08 - 1,68	5	16.67
3	1,69 - 2,29	3	10.00
4	2,30 - 2,50	4	13.33
Jumlah		30	100.00

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel.9 terlihat bahwa jumlah petani responden yang memiliki luas lahan adalah sebanyak 0,5 – 1,07 ha dengan jumlah 18 orang petani dengan persentase 60,00 %. Sedangkan luas lahan yang paling sedikit adalah 1,69 – 2,29 ha berjumlah 3 orang dengan persentase 10.00 %. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng masih tergolong kecil.

5.2 Kegiatan Peran Penyuluh di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Pemberdayaan petani dalam penelitian adalah memberikan kekuatan atau memberdayakan untuk meningkatkan pengetahuan petani pada agrowisata yang lebih baik melalui pendidikan dan pelatihan, dan pendampingan pada penyuluhan pertanian guna meningkatkan taraf hidup, tingkat kesejahteraan, serta meningkatkan produksi tanaman hortikultura. Arti pentingnya pemberdayaan

masyarakat petani mampu berbuat, memahami serta mengaplikasikan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Kegiatan pemberdayaan petani yang dilakukan di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng yaitu kegiatan pemberdayaan dengan memberikan penyuluhan pertanian sebagai berikut :

1. Sosialisasi kartu tani tujuannya untuk memudahkan petani untuk mendapatkan saluran pupuk bersubsidi dan berbagai fasilitas kredit usaha lainnya. Kartu tani ini juga bermanfaat untuk meningkatkan produktivitas pertanian khususnya tanaman hortikultura, memberikan jaminan ketersediaan pupuk dan melindungi petani dari gejolak harga pupuk.
2. Pemilihan bibit
3. Pelaksanaan seperti : pengolahan lahan, pola tanam, cara pemupukan, pengendalian hama dan penyakit.
4. Pemanfaatan sarana traktor yang difasilitasi oleh penyuluh. Penyuluh memfasilitasi traktor pada ketua kelompok tani. Yang selanjutnya dikoordinirinya pada anggota tani.

Tabel 10. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Kegiatan Pemberdayaan

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani menggunakan konsep agrowisata	77	2,57	Tinggi
2	Selama pelaksanaan kegiatan penyuluh turun langsung atau hanya menjelaskan	83	2,77	Tinggi
3	Pembiayaan agrowisata, penyuluh membiayai atau menyediakan sendiri	73	2,43	Tinggi
4	Dalam pemanfaatan sarana, Penyuluh memfasilitasinya tanpa meminta imbalan	76	2,53	Tinggi
5	Penyuluh pertanian mendatangi masing-masing rumah petani	61	2,03	Sedang
6	Pengembangan agrowisata petani dapat memahami dan menerapkannya	49	1,63	Rendah
Jumlah		419	13,96	Tinggi
Rata-rata			2,32	

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018

Tabel.10 menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng merespon dengan baik oleh petani dan tergolong kategori sedang dengan skor rata-rata 2,32. Dikarenakan kegiatan pemberdayaan petani tersebut sangat dibutuhkan oleh petani guna meningkatkan produksi usahanya. Indikator tertinggi dalam kegiatan pemberdayaan petani adalah selama pelaksanaan kegiatan penyuluh hanya menjelaskan atau turun langsung dilapangan dengan skor rata-rata 2,77.

Kegiatan pemberdayaan tersebut diadakan rutin setiap musim tanam dikarenakan di daerah tersebut yaitu di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng melakukan 2 kali panen dalam setahun. Sedangkan indikator

terendah dalam kegiatan pemberdayaan petani yaitu penyuluh mendatangi masing-masing rumah petani untuk memberikan penyuluhan pertanian dengan skor rata-rata dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan tersebut berdasarkan musyawarah petani/kelompok tani, kegiatan tersebut diadakan di rumah ketua kelompok tani. Karena yang menentukan jadwal pelaksanaan kegiatan tersebut adalah petani bersama ketua kelompok tani serta jajarannya.

Kemudian indikator tentang selama pelaksanaan kegiatan pemberdayaan petani berjalan dengan lancar sesuai yang diinginkan dengan skor rata-rata dikarenakan kegiatan tersebut selalu berjalan dengan lancar, petani sangat antusias mengikuti kegiatan pemberdayaan tersebut serta bekerja sama dengan penyuluh untuk menyelesaikan kegiatan tersebut.

Beberapa petani berpendapat bahwa materi yang diberikan penyuluh, petani memahami dan menerapkannya pada usahanya karena materi yang diberikan sangat membantu petani seperti materi tentang cara penggunaan pupuk yang benar, pola tanam yang bagus dan lain-lain.

5.3 Partisipasi Petani Dalam Pemberdayaan Guna Meningkatkan Produksi Agrowisata di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

Partisipasi petani dalam penelitian ini merupakan suatu proses dimana petani secara aktif terlibat dalam suatu rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan sampai pada pelaksanaan. Partisipasi petani diukur menggunakan 4 unsur, yaitu partisipasi motif partisipasi, prakarsa atau inisiasi partisipasi, cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi dan sikap dalam berpartisipasi.

a. Motif Berpartisipasi

Motif berpartisipasi adalah motif keterlibatan petani dalam kegiatan pemberdayaan yang memberikan manfaat bagi petani dalam meningkatkan produksinya. Motif berpartisipasi petani dalam pemberdayaan guna meningkatkan produksi agrowisata dapat dilihat pada tabel.11

Motif berpartisipasi dalam penelitian ini merupakan partisipasi petani dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan sarana dan prasarana dalam kegiatan pemberdayaan petani guna meningkatkan produksi agrowisata yang dilaksanakan melalui penyuluhan pertanian.

Tabel.11 Motif Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pemberdayaan Guna Meningkatkan Produksi Agrowisata di Desa Bontomaranu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Dalam perencanaan konsep agrowisata, kegiatan tersebut berjalan sesuai yang diinginkan sehingga berpartisipasi	84	2,8	Tinggi
2	Dalam pelaksanaan konsep agrowisata, penyuluh mendampinginya dengan baik dan melakukan sesuai yang diinginkan sehingga berpartisipasi	89	2,97	Tinggi
3	Dalam pemanfaatan sarana, penyuluh memfasilitasinya tanpa meminta imbalan	84	2,8	Tinggi
4	Dalam permasalahan yang dihadapi, penyuluh memberikan solusi yang baik sesuai yang diinginkan petani	84	2,8	Tinggi
Jumlah		341	11,37	Tinggi
Rata-rata			2,84	

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018

Tabel 11 menerangkan bahwa tingkat motif berpartisipasi petani secara keseluruhan tergolong tinggi dengan skor rata-rata . Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi petani pada motif berpartisipasi sudah cukup tinggi dalam memberikan partisipasinya dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi agrowisata. Indikator tertinggi pada motif berpartisipasi yaitu Dalam pelaksanaan konsep agrowisata, penyuluh mendampingi dengan baik dan melakukan sesuai yang diinginkan sehingga berpartisipasi dengan skor rata-rata 2,97. Sedangkan motif berpartisipasi dengan skor rata-rata 2,8 pada indikator dalam perencanaan konsep agrowisata, kegiatan tersebut berjalan sesuai yang diinginkan sehingga berpartisipasi. Sedangkan motif berpartisipasi dengan skor rata-rata 2,8 pada indikator pemanfaatansarana, penyuluh memfasilitasinya tanpa meminta imbalan. Sedangkan motif berpartisipasi dengan skor rata-rata 2,8 pada indikator pemanfaatan sarana Dalam permasalahan yang dihadapi, penyuluh memberikan solusi yang baik sesuai yang diinginkan petani

b. Prakarsa atau Inisiatif Partisipasi

Partisipasi adalah partisipasi yang mengundang inisiatif petani mengenai suatu usahanya, yang nantinya usaha tersebut merupakan kebutuhan bagi petani. Tingkat partisipasi inisiasi petani pemberdayaan guna meningkatkan produksi agrowisata dalam penelitian ini merupakan parsipasi petani dalam perencanaan kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi agrowisata yang dilaksanakan.

Tabel 12. Prakarsa Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pemberdayaan Guna Meningkatkan Produksi Agrowisata di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Keterlibatan memberikan ide dalam menentukan pola tanam agrowisata	79	2,63	Tinggi
2	Keterlibatan memberikan ide dalam memilih	73	2,43	Tinggi
3	Menyumbangkan waktu dan tenaga untuk melaksanakan kegiatan	79	2,63	Tinggi
4	Mengikuti kegiatan pertemuan/penyuluhan atas kemauan sendiri	78	2,6	Tinggi
Jumlah		309	10,29	Tinggi
Rata-rata		2,57		

Sumber : Data Primer Setelah diolah,2018

Tabel 12 menerangkan bahwa tingkat partisipasi secara keseluruhan tergolong tinggi dengan skor rata-rata 2,63 . Prakarsa partisipasi petani yang tertinggi yaitu pada indikator mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian atas kemauan sendiri dengan skor rata-rata yaitu (tergolong kategori), yang artinya hampir semua petani memiliki antusias yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan konsep agrowisata dengan mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian atas kemauan sendiri. Indikator terendah pada partisipasi yaitu keterlibatan petani dalam memberikan ide dalam memilih tanaman dengan skor rata-rata yaitu (tergolong kategori) ,dikarenakan beberapa petani masih adayang ikut-ikutan saja dan setuju dengan pendapat ketua atau pengurus kelompok.

Beberapa petani juga ada yang memberikan masukan atau pendapat dalam inisiatif berpartisipasi yaitu, varietas tanaman, pupuk dan pola tanam yang akan digunakan. Saran serta masukan yang diberikan pada jenis varietas tanaman yang

menurut petani bagus dan sudah pernah digunakan sebelumnya seperti sawi, kangkung dan lainnya. Kemudian beberapa petani memberikan saran untuk penggunaan pupuk yang akan digunakan seperti pupuk urea, ponska dan Sp 36. Kemudian beberapa petani memberikan masukan untuk pestisida yang akan digunakan mudah didapatkan dan tidak terlalu mahal karena pestisida tidak disubsidi oleh pemerintah. Sebelum memberikan masukan atau pendapat untuk pola tanam, penyuluh sudah menjelaskan mengenai pola tanam . Setelah penyuluh menjelaskan pola tanam tersebut, petani memberikan masukan atau pendapat tipe pola tanam yang akan diterapkan, petani memberikan ide untuk menggunakan pola tanam yaitu pola tabur sayuran .

c. Cara Mengambil Keputusan Untuk Berpartisipasi

Cara pengambilan keputusan tentang suatu program atau kegiatan, dalam hal ini adalah pengambilan keputusan tentang tingkat partisipasi petani dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahanya. Cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahanya di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Cara Mengambil Keputusan untuk Berpartisipasi dalam Kegiatan Pemberdayaan Guna Meningkatkan Produksi Usahanya di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Pelaksanaan studi banding dapat meningkatkan pengetahuan petani	84	2,8	Tinggi
2	Peningkatan hasil produksi setelah melakukan agrowisata	73	2,43	Tinggi
3	Keuntungan konsep agrowisata dengan konsep biasa dapat membedakan mainset petani	81	2,7	Tinggi
4	Materi penyuluhan yang disuluhkan membantu untuk usahatani	84	2,8	Tinggi
Jumlah		322	10,73	Tinggi
Rata-rata			2,68	

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 2018

Tabel 13. Menerangkan bahwa tingkat partisipasi petani dalam cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahatannya secara keseluruhan tergolong tinggi yaitu dengan skor rata-rata 2,68. Indikator tertinggi dalam cara mengambil keputusan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahatannya yaitu dengan skor rata-rata 2,8. Pelaksanaan studi banding dapat meningkatkan pengetahuan petani (tergolong kategori). Materi penyuluhan yang disuluhkan yaitu cara budidaya sayuran, cara pemupukan yang baik serta penggunaan pestisida kimia dalam mengendalikan hama dan penyakit.

Sedangkan indikator kegiatan pemberdayaan guna meningkatkan produksi usahatannya yaitu Keuntungan konsep agrowisata dengan konsep biasa dapat membedakan mainset petani dengan skor rata-rata. 2,7. Hal tersebut dikarenakan beberapa petani berpendapat bahwa bibit sayuran yang ditanam diserang oleh

hama ulat dan wereng. Walaupun disisi lain ada keuntungan pengaturan pola tanam usahanya yang dapat memutuskan siklus hama dan penyakit.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Peran penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan petani dengan konsep agrowisata yang terdiri dari : Sosialisasi kartu tani, tujuannya untuk memudahkan petani untuk mendapatkan saluran pupuk bersubsidi dan berbagai fasilitas kredit usahatani lainnya Pemilihan bibit, Pelaksanaan seperti : pengolahan lahan, pola tanam, cara pemupukan, pengendalian hama dan penyakit. Pemanfaatan sarana traktor yang difasilitasi oleh penyuluh. Penyuluh memfasilitasi traktor pada ketua kelompok tani. Yang selanjutnya dikoordinirnya pada anggota tani.

6.2 Saran

Hal yang dapat dilakukan penyuluh dalam peningkatan pengetahuan petani antara lain dengan cara menambah wawasan petani yaitu dengan cara mengadakan penyuluhan setiap kelompok tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agricultural Tourism Small Center and Partners Launch Agricultural Tourism Project at <http://www.sfc.ucdavis.edu/agritourism/agritour.html>
- Anwas 1992 *Pengetahuan Petani* Pada Analisis Tingkat Pengetahuan Petani Terhadap Manfaat Lahan Padi Sawah Di Kabupaten Serdang
- Ariyanto,2003. *Ekonomi Pariwisata* Jakarta: Pada http://www.geocities.com/ariyanto_eks_79/home.htm
- Ariyanto,Rudy.2003.*Environmental Marketing Pada Ekowisata Pesisir Menggerakkan Ekonomi Rakyat Daerah Otonom* .P062024264/S3/PSL/IPB
- A.T.Mosher *Pengetahuan Petani* Pada http://www.geocities.com/A.T.Mosher_eks_79/home.htm
- Baldwin P, and Broders D,1993,Asia's New Age Traverlrs. Asia Travel Trade .
Bisnis Bali Online. 2003.pada <http://balipost.com>
- Deptan,2005, "Agrowisata Meningkatkan Pendapatan Petani " pada <http://database.deptan.go.id>
- Deptan 2005 "Potensi Agrowisata" Pada <http://lampungpost.com/berita.php?id=200409006350721>
- Eric R. Wolf 1986 Petani Desa Bercocok Tanam dalam buku usatani
- Fadholi Hermanto Pengetahuan Petani dalam kamus sosiologi
- Gunawan, 1999 Perkembangan pariwisata" Pada <http://lampungpost.com>
- James C.Scoot Pengetahuan Petani pada Analisis tingkat Pengetahuan Petani terhadap pemanfaatan lahan padi sawah di Kabupaten Serdang
- Miftah Thoha (2012).Pengantar Manajemen Dan Buku Kepemimpinan Dalam Manajemen
- Sutjipta,2001 The Travel Tourism Industry;towards Environmentaly Sustainable Development, WTTC,WTO,The Earth Council
- Soejono Soekanto 2012. Ekonometrika Terapan. Penerbit ANDI. Yogyakarta.
- Soekanto 2012. Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Kelompok Tani di Desa Bukit Raya Kecamatan Tenggara Seberang Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal Ziraah volume

Siswanto dan Miftah Thoha 2012 dan 12 Pengantar Manajemen Dan bukuKepemimpinan Dalam Manajemen

Slamet 2000. *Pengetahuan Petani Pada Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan* (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga)

UU NO 16.2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan

About Agritourism at <http://www.farmstop.com/aboutagritourism.asp>

Veitzal Rivai 2004 Peranan sebagai Perilaku yang diatur dalam peranan penyuluh pertanian sebagai fasilitator dalam penggunaan meode belajar Pendidikan Orang Dewasa (Andragogi)



L

A

M

P

I

R

A

N



Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

I. Identitas Responden

Nama :

Umur :

Pengalaman Usahatani :

Pendidikan Terakhir :

Jumlah Tanggungan Keluarga :

Luas Lahan :

II. Kegiatan Peran Penyuluh dalam Peningkatan Pengetahuan Petani Pada Konsep Agrowisata di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

1) Dalam upaya meningkatkan pengetahuana petani apakah penyuluh menggunakan konsep agrowisata (studi banding) ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

2) Dalam melaksanakan penyuluhan, apaak penyuluh memberikan penyuluhan dengan turun langsung kelapangan atau hanya menjelaskan ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

3) Dalam pembiayaan agrowisata apakah penyuluh membantu membiayai kegiatan agrowisata atau petani sendiri yang menyediakan ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

4) Dalam pemanfaatan sarana dan prasarana agrowisata apakah penyuluh

Memfasilitasi sarana dan prasarana ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

5) Dimana dilakukan kegiatan penyuluhan pertanian, apakah mendatangi rumah

Masing-masing petani ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

6) Bagaimana materi yang diberikan penyuluh tentang pengembangan agrowisata

Apakah petani dapat memahami dan menerapkannya ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

III. Tingkat Partisipasi Petani penerima Pemberdayaan dalam meningkatkan tanaman hortikultura di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

1. Motif Berpartisipasi

1) Dalam merencanakan konsep agrowisata, apakah kegiatan tersebut berjalan sesuai yang diinginkan oleh bapak/ibu saudara sehingga ikut berpartisipasi ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

2) Dalam melaksanakan kegiatan agrowisata, apakah penyuluh melakukan Dengan baik dan sesuai yang diinginkan bapak/ibu sehingga bapak/ibu ikut berpartisipasi ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

3) Dalam menyiapkan sarana dan prasarana agrowisata, apaka penyuluh yang Memfasilitasi tanpa meminta imbalan ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

4) Dalam permasalahan yang dihadapi agrowisata, apakah penyuluh memberikan solusi yang baik serta sesuai dengan keinginan bapak/ibu ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

2. Prakarsa atau Inisiatif Berpartisipasi

1) Dalam merencanakan agrowisata, apakah bapak/ibu ikut terlibat dalam memberikan ide untuk menentukan konsep agrowisata?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

2) Dalam merencanakan agrowisata, bagaimana peran bapak/ibu jika konsep yang ditawarkan tidak sesuai dengan yang diinginkan ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

3) Dalam pelaksanaan penyuluhan apakah bapak/ibu menyumbang waktu dan tenaga untuk melaksanakan kegiatan agrowisata ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :.....

4) Dalam pertemuan penyuluhan pertanian agrowisata, apakah bapak/ibu mengikuti kegiatan tersebut atas kemauan sendiri ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :.....

3. Cara Pengambilan Keputusan untuk berpartisipasi

1) Apakah dengan konsep agrowisata (studi banding) dapat meningkatkan pengetahuan petani ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :.....

2) Apakah ada peningkatan hasil produksi setelah melakukan agrowisata (studi banding) ?

a. Ya

b. Kadang-kadang

c. Tidak Pernah

Alasan :.....

3) Apakah keuntungan konsep agrowisata /studi banding dengan konsep biasa yang dapat membedakan mainset petani ?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak Pernah

Alasan :

- 4) Apakah materi penyuluhan yang diberikan dapat membantu pendapatan petani



Lampiran 2. Identitas Responden

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan Terakhir (Tahun)	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Luas Lahan (Ha)
1	Haeruddin	27	S1	5	2	2,50
2	Usman	42	S1	9	3	2,50
3	Noro	47	SD	32	4	0,50
4	Sabaji	52	SD	45	4	0,50
5	Hj. Gani	73	-	57	4	1,00
6	H.Main	58	SD	47	5	1,50
7	Hamma	59	SD	10	4	1,00
8	Sakari	48	SMP	10	5	2,00
9	Sangkala	53	SD	37	5	1,00
10	Daha	55	SD	32	5	0,50
11	Sampara	63	SMP	47	5	1,50
12	Sodding	47	-	37	3	1,00
13	Kudding	44	SD	20	2	50
14	Tawi	42	SMP	27	7	0,50
15	Kahar	40	SMP	21	3	0,50
16	Sail Loba	63	SMA	48	2	1,00
17	Rabali	50	SMA	32	4	1,00
18	Hj. Rau	45	SMA	10	4	1,50
19	Mansir	65	SD	27	10	2,00
20	Hj. Ruslan	41	SD	27	4	1,50
21	Dg. Luwati	42	SMP	28	5	0,50
22	Ibrahim	62	SD	42	7	1,30
23	Muhtar	60	SD	28	5	1,00
24	Dg. Kulle	55	SD	10	3	2,00
25	Dg. Sahir	38	SD	19	4	2,50
26	Jumarni	34	SMA	14	5	1,00
27	Rusli	49	SMA	24	4	0,50
28	Dg.Baso	45	SD	32	7	1,00
29	Dg.Sarifuddin	38	SMP	21	4	2,50
30	Sainuddin	45	SMP	25	4	0,50

Lampiran 3. Karakteristik Jawaban Responden Terhadap Kegiatan Pemberdayaan

No	Nama Responden	Pertanyaan						Jumlah
		1	2	3	4	5	6	
1	Haeruddin	3	2	2	3	1	2	13
2	Usman	2	2	2	2	1	3	12
3	Noro	3	3	2	2	3	1	14
4	Sabaji	3	3	2	1	3	1	13
5	Hj. Gani	2	3	2	3	3	2	15
6	H.Main	3	3	2	3	2	2	15
7	Hamma	3	3	3	2	2	3	16
8	Sakari	3	3	3	3	2	1	15
9	Sangkala	3	3	3	3	2	1	15
10	Daha	2	3	2	3	2	2	14
11	Sampara	3	3	2	3	2	2	15
12	Sodding	2	3	2	3	2	2	14
13	Kudding	3	3	2	3	2	2	15
14	Tawi	2	3	2	3	2	2	14
15	Kahar	3	2	2	3	3	1	14
16	Sail Loba	2	3	3	2	3	2	14
17	Rabali	2	2	2	3	3	1	13
18	Hj. Rau	3	3	2	3	3	1	15
19	Mansir	2	2	3	2	1	1	11
20	Hj. Ruslan	3	3	2	2	3	1	14
21	Dg. Luwati	3	3	2	3	2	1	14
22	Ibrahim	3	3	3	3	2	1	15
23	Muhtar	3	3	3	3	3	3	18
24	Dg. Kulle	3	2	2	2	2	3	14
25	Dg. Sahir	3	3	2	2	2	1	13
26	Jumarni	2	2	3	2	3	3	15
27	Rusli	3	2	3	3	2	1	14
28	Dg. Baso	2	2	3	2	3	1	13
29	Dg. Sarifuddin	3	2	3	2	1	2	13
30	Sainuddin	3	3	2	2	2	1	13
Jumlah		77	83	73	76	61	49	2.208
Rata-rata		2,57	2,77	2,43	2,53	2,03	1,63	73,6

III. Partisipasi Petani Dalam Pemberdayaan Guna Meningkatkan Pengetahuan Petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng

a. Motif Partisipasi

Lampiran 4. Motif Partisipasi Petani dalam Kegiatan Pemberdayaan

No	Nama Responden	Pertanyaan				Jumlah Skor
		1	2	3	4	
1	Haeruddin	3	3	3	3	12
2	Usman	2	3	3	3	11
3	Noro	3	2	3	3	11
4	Sabaji	3	3	3	3	12
5	Hj. Gani	2	2	3	3	10
6	H.Main	3	2	1	2	8
7	Hamma	2	3	2	2	9
8	Sakari	2	2	2	3	9
9	Sangkala	3	3	1	3	10
10	Daha	2	2	3	3	10
11	Sampara	3	3	3	3	13
12	Sodding	3	3	2	2	10
13	Kudding	2	2	3	3	10
14	Tawi	2	3	3	2	10
15	Kahar	3	3	3	2	11
16	Sail Loba	2	3	3	2	10
17	Rabali	3	3	3	3	12
18	Hj. Rau	2	3	3	3	11
19	Mansir	3	3	1	3	10
20	Hj. Ruslan	3	3	3	3	12
21	Dg. Luwati	3	3	3	3	12
22	Ibrahim	3	2	3	2	10
23	Muhtar	3	3	3	3	12
24	Dg. Kulle	2	3	3	1	9
25	Dg. Sahir	2	3	2	3	10
26	Jumarni	3	3	3	3	12
27	Rusli	3	3	2	3	11
28	Dg.Baso	3	3	3	3	12
29	Dg.Sarifuddin	3	2	3	3	11
30	Sainuddin	3	2	2	2	11
Jumlah		84	89	84	84	321
Rata-rata		2,8	2,97	2,8	2,8	10,7

b. Prakarsa atau Inisiatif Berpartisipasi

Lampiran 5. Prakarsa Berpartisipasi dalam kegiatan Pemberdayaan

No	Nama Responden	Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Haeruddin	3	3	3	3	12
2	Usman	3	2	3	2	10
3	Noro	2	2	3	3	10
4	Sabaji	3	3	3	3	12
5	Hj. Gani	2	1	3	3	9
6	H.Main	2	3	3	2	10
7	Hamma	3	3	2	3	11
8	Sakari	3	3	3	3	12
9	Sangkala	2	2	2	3	9
10	Daha	3	2	3	2	10
11	Sampara	3	3	3	2	11
12	Sodding	3	2	1	2	8
13	Kudding	2	1	3	3	9
14	Tawi	2	2	3	2	9
15	Kahar	3	3	1	2	9
16	Sail Loba	3	2	2	1	8
17	Rabali	3	3	3	3	12
18	Hj. Rau	2	2	1	3	8
19	Mansir	3	3	3	2	11
20	Hj. Ruslan	3	2	1	3	9
21	Dg. Luwati	2	2	3	1	8
22	Ibrahim	3	3	3	2	11
23	Muhtar	3	2	2	3	10
24	Dg. Kulle	3	3	1	2	9
25	Dg. Sahir	2	2	3	2	9
26	Jumarni	3	3	3	3	12
27	Rusli	2	2	3	3	10
28	Dg.Baso	3	2	3	2	10
29	Dg.Sarifuddin	2	2	3	3	10
30	Sainuddin	3	3	3	3	12
Jumlah		79	73	79	78	300
Rata-rata		2,63	2,43	2,63	2,6	10

c. Cara Mengambil Keputusan dalam Berpartisipasi

Lampiran 6. Cara mengambil keputusan dalam berpartisipasi dalam kegiatan Pemberdayaan

No	Nama Responden	Pertanyaan				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Haeruddin	3	3	3	3	12
2	Usman	2	3	2	3	10
3	Noro	2	2	3	2	9
4	Sabaji	3	2	3	3	11
5	Hj. Gani	3	2	3	2	10
6	H.Main	3	2	3	3	11
7	Hamma	3	3	3	3	12
8	Sakari	3	3	2	3	11
9	Sangkala	3	2	2	3	10
10	Daha	2	3	3	3	11
11	Sampara	3	3	3	3	12
12	Sodding	2	2	3	3	10
13	Kudding	3	2	3	2	10
14	Tawi	2	3	3	2	10
15	Kahar	3	3	3	3	12
16	Sail Loba	3	2	3	3	11
17	Rabali	3	2	3	3	11
18	Hj. Rau	3	1	2	3	9
19	Mansir	3	1	2	3	9
20	Hj. Ruslan	3	3	2	3	11
21	Dg. Luwati	3	3	2	3	11
22	Ibrahim	3	3	3	3	12
23	Muhtar	3	2	3	3	11
24	Dg. Kulle	3	3	2	3	11
25	Dg. Sahir	3	2	3	3	11
26	Jumarni	3	3	3	3	12
27	Rusli	3	2	3	2	10
28	Dg.Baso	2	3	2	3	10
29	Dg.Sarifuddin	3	3	3	2	11
30	Sainuddin	3	2	3	3	11
Jumlah		84	73	81	84	322
Rata-rata		2,8	2,43	2,7	2,8	10,73



Gambar 1. Wawancara Bersama Petani di Desa Bontomarannu Kecamatan Ulu Ere Kabupaten Bantaeng



Gambar 2. Foto Bersama Setelah Wawancara



Gambar 3. Diskusi bersama ketua Gapoktan

